



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 99-111

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2361

Integrasi Scaffolding melalui Pembiasaan Islami sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Religius Anak Usia Dini

Dwi Murni Tungga Dewi¹, Nayyiroh², dan Moh. Abdan Syakuro³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Sumenep

ABSTRAK. *Penanaman nilai religius pada anak usia dini membutuhkan proses dan strategi yang efektif melalui pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami integrasi scaffolding yang digunakan oleh guru di RA Nurul Hikmah Pamekasan dalam menanamkan nilai religius pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif dengan subjek dua guru dan 19 anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi struktur, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi ada tujuh kegiatan yang digunakan oleh guru di RA Nurul Hikmah dalam mengintegrasikan scaffolding yaitu (1) membaca Wafa dengan teknik baca Simak, (2) pembiasaan shalat dhuha berjamaah, (3) pembiasaan salam guru saat penyambutan, (4) praktik wudhu, (5) penghafalan surat-surat pendek, (6) bernyanyi Asmaul Husna dengan gerakan dan (7) pembiasaan doa sebelum makan. Ketujuh kegiatan dalam mengembangkan nilai religius pada anak dengan pendekatan scaffolding dilaksanakan melalui modelling guru, dukungan, bimbingan secara konsisten dan bertahap. Guru menerapkan tahapan scaffolding, mulai dari penyesuaian hingga pengalihan tanggung jawab kepada anak. Temuan dalam penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan profesional bagi guru TK/RA dalam penggunaan strategi scaffolding guna mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.*

Kata Kunci : *Scaffolding; Nilai Religius; Raudlatul Athfal*

ABSTRACT. *Instilling religious values in early childhood demands an effective process and strategy carried out through consistent daily routines. This study aims to understand the integration of scaffolding employed by teachers at RA Nurul Hikmah Pamekasan in cultivating religious values in young children. The study adopts a qualitative approach with a descriptive design, with two teachers and 19 children aged 5 to 6 years as the research subjects. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and document study, then analyzed descriptively following the Miles and Huberman model. The findings reveal seven activities through which the teachers at RA Nurul Hikmah integrate scaffolding: (1) Wafa reading practice using the read-and-listen technique; (2) the routine of congregational Dhuha prayer; (3) the habit of teachers greeting children during morning welcome; (4) ablution (wudhu) practice; (5) memorization of short Quranic verses; (6) singing Asmaul Husna with accompanying movements; and (7) the routine of saying a prayer before meals. All seven activities for developing religious values in children through the scaffolding approach were delivered through teacher modelling, consistent support, and step-by-step guidance. Teachers applied the stages of scaffolding progressively, beginning with contingency and moving toward the gradual transfer of responsibility to the children. The findings of this study affirm the importance of professional development for preschool and kindergarten teachers in applying scaffolding strategies, so as to promote a safe and nurturing learning environment.*

Keyword : *Scaffolding; Religius Values; Raudlatul Athfal*

Copyright (c) 2026 Dwi Murni Tungga Dewi dkk.

✉ Corresponding author : Dwi Murni Tungga Dewi

Email Address : dwimurnitd@stkipgrisumenep.ac.id

Received 3 Juni 2026, Accepted 3 Juli 2026, Published 3 Juli 2026

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar kepribadian, moral, dan spiritual anak. Oleh karena itu, RA memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai religius pada anak dengan mengintegrasikan kurikulum Raudlatul Athfal (RA). RA sebagai satuan PAUD di bawah Kementerian Agama RI berbeda dari TK yang berada di bawah Kemendikbudristek yang memiliki mandat eksplisit untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumbu seluruh proses pendidikan, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Dalam KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah [1], RA didorong untuk mengembangkan kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Islami lokal dan memberikan ruang kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada anak.

Nilai Religius tidak hanya berfokus pada pemahaman secara konsep, namun juga pada praktik dan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus. Mulai dari memahami, mempraktikkan, hingga menginternalisasi nilai tersebut secara mandiri. Proses ini dilakukan dari tahap demonstrasi yang dilakukan oleh guru sampai anak dapat melakukannya sendiri. Nilai religius pada anak usia dini meliputi tiga hal yaitu pengetahuan tentang ajaran Islam (kognitif), menumbuhkan rasa cinta pada Allah dan ibadah (afektif), serta melakukan praktik ibadah dan akhlak (psikomotorik). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara bersamaan. Metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah dengan mengabungkan pengalaman langsung, pengulangan, serta penghayatan dalam satu kegiatan. Metode pembiasaan yang baik Ketika anak tidak merasa terpaksa untuk melakukan sesuatu karena sudah tertanam dalam diri anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak [2]. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini adalah melalui integrasi *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky terkait *Zone of Proximal Development* (ZPD). Teori ini mengemukakan pentingnya peran guru dalam membimbing anak untuk mengembangkan nilai religius mereka. Penerapan *scaffolding* berarti guru tidak hanya mengajarkan nilai, tapi juga membantu anak secara bertahap sampai anak dapat melakukannya sendiri [3].

Penelitian yang dilakukan oleh Hilda [4] menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa untuk anak-anak yang pemalu. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada perkembangan Bahasa dan belum mengkaji secara mendalam strategi yang dilakukan guru di kelas. Penelitian Suwanti et. al [5] juga menjelaskan penanaman nilai religius pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran menyanyi lagu-lagu Islami, seperti lagu *assalamu'alaikum*, *do'a*, rukun islam, *sholawat*, sebelum kita makan, *alhamdulillah*, dan lagu doa naik kendaraan. Dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada anak, harus dilakukan secara menarik dan menyenangkan serta diperlukan kerjasama antara berbagai pihak untuk mendukung tercapainya nilai-nilai religius. Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa proses dalam menginternalisasi nilai religius pada anak dapat melalui pembiasaan yang terstruktur, pengalaman konkret serta komitmen dari seorang guru [6]. Namun, Sebagian besar penelitian ini berfokus pada beberapa strategi yang diterapkan guru pada anak dalam

melakukan praktik ibadah dan kurang memfokuskan pada satu strategi guru dalam integrasi pembiasaan nilai religius seperti integrasi pendekatan scaffolding dalam mengembangkan nilai religius. Berbagai studi yang telah ada sebelumnya, memang memberikan pemahaman dan landasan teoritis yang cukup kuat, tetapi perhatian pada strategi scaffolding yang dilakukan guru masih sangat terbatas, sehingga masih terdapat celah untuk memahami bagaimana integrasi scaffolding dalam mengembangkan nilai religius pada anak usia dini.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan scaffolding sebagai kerangka utama dalam mengintegrasikan berbagai pembiasaan ibadah harian, seperti shalat dhuha berjamaah, pembiasaan salam, baca simak Wafa, pengenalan wudhu, penghafalan surah pendek, Asmaul Husna, serta doa sebelum makan, ke dalam satu proses pembentukan nilai religius yang terstruktur dan berkesinambungan. Scaffolding yang diterapkan secara bertahap memberikan ruang bagi anak untuk memahami makna di balik setiap kegiatan ibadah, bukan sekadar mengulang rutinitas tanpa penghayatan. Dengan demikian, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam upaya mengintegrasikan nilai moral dan sosial ke dalam praktik nilai religius di satuan PAUD, sekaligus menawarkan strategi yang bersifat holistik dan dapat diterapkan secara langsung di lapangan.

Bertolak dari latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana integrasi scaffolding dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini melalui pembiasaan?". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan scaffolding dalam pembiasaan ibadah harian, yang mencakup strategi bimbingan bertahap oleh guru, pola interaksi guru dan anak selama kegiatan berlangsung, serta peran orang tua dan lingkungan dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Perhatian utama diarahkan pada bagaimana anak secara nyata memahami dan menghayati setiap praktik ibadah yang dijalannya, sehingga integrasi scaffolding dalam mengembangkan nilai religius dapat berlangsung secara autentik dan bermakna, bukan sekadar pencapaian hafalan atau penguasaan gerakan ritual.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan berbasis data lapangan mengenai integrasi scaffolding dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan religius di PAUD, khususnya dalam ranah integrasi scaffolding dan pembiasaan ibadah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pendidik, orang tua, maupun pengembang kurikulum dalam merancang dan mengelola program pembiasaan ibadah yang lebih terarah, bermakna, dan berkelanjutan.

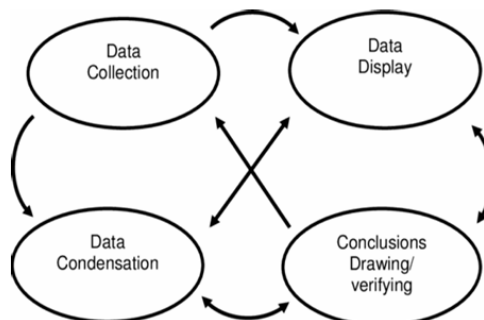
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendekatan scaffolding dalam mengembangkan nilai religius anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk

mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis serta menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa [7]. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada tanggal 6 April 2026 – 2 Mei 2026 melalui observasi secara intensif penuh dari pukul 06.30 – 10.00 WIB di RA Nurul Hikmah Pamekasan, Kecamatan Kota Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan guru kelompok B2 di RA Nurul Hikmah Pamekasan sedangkan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dengan pertimbangan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan yang sesuai dan relevan dengan judul penelitian. Subjek dari penelitian ini yaitu dua guru kelompok B2, dan siswa kelompok B2 berusia 5–6 tahun berjumlah 19 anak sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data diambil melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur terkait strategi guru dalam mengintegrasikan scaffolding pada nilai religius anak serta kepada anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap kegiatan nilai religius yang diterapkan oleh guru. Selanjutnya, kegiatan observasi dilakukan secara langsung dan keseluruhan dari awal penyambutan sampai kepulangan anak guna. Dokumentasi meliputi foto kegiatan selama pelaksanaan observasi dan dokumen perencanaan seperti RPP sebagai pendukung proses analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman [8] yang dilaksanakan melalui empat tahapan, meliputi tahap pengumpulan data yaitu dengan mencatat dan mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data agar lebih terfokus dan mudah dipahami, pada tahap ini peneliti melakukan coding secara manual dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang, kemudian memberikan kode pada bagian data yang tidak relevan, mengelompokkan data sesuai kategori, serta membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data, dengan menyusun data yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi dan gambar sehingga memungkinkan peneliti dalam mengidentifikasi data, serta tahap penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan yang menjadi fokus penelitian.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam mengintegrasikan scaffolding upaya mengembangkan nilai religius di RA Nurul Hikmah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur melalui pembiasaan harian. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sejak anak datang ke sekolah dan guru menyambut anak dengan salam. Penyambutan ini bukan hanya sekedar perilaku positif namun juga mengajarkan anak untuk membentuk nilai religius dalam dirinya terutama dalam aspek sopan santun dan terbiasa memberi salam. Ketika pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang, guru akan berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan hingga anak mampu melakukannya sendiri dan ini menunjukkan proses scaffolding telah berjalan. Hal ini diperkuat dalam penelitian oleh Fadhluzzakiyy [9], bahwa penerapan scaffolding efektif dalam membimbing siswa untuk mandiri dalam menjalankan praktik ibadah, keberhasilan ini juga ditentukan dari keteladanan guru dalam merancang pembelajaran. Dengan demikian, proses integrasi scaffolding melalui pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai religius membutuhkan pembiasaan dari lingkungan yang konsisten. Pendekatan ZPD juga menekankan pentingnya peran pendamping atau guru yang dapat membantu anak secara bertahap menuju kemandiriannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan suportif [4].

Analisis data menghasilkan tujuh strategi guru dalam mengintegrasikan scaffolding upaya mengembangkan nilai religius anak yaitu (1) pengenalan bacaan Wafa dengan metode baca Simak, (2) pembiasaan shalat dhuha berjamaah, (3) pembiasaan salam guru saat penyambutan, (4) pengenalan langkah-langkah wudhu, (5) penghafalan surat-surat pendek, (6) pengenalan dan penghafalan Asmaul Husna dengan lagu, dan (7) pembiasaan doa sebelum kegiatan. Untuk memperjelas pengelompokan strategi scaffolding yang diterapkan oleh guru, hasil penelitian akan disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tujuh Kegiatan yang Mengintegrasikan Scaffolding di RA Nurul Hikmah

Kegiatan	Tahapan Scaffolding	Frekuensi
Penyambutan salam	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyambut anak satu persatu • Anak membalas salam • Anak memberikan salam pada guru dan teman 	Harian- Pagi Pukul 06.30-07.00
Asmaul Husna dengan Gerakan dan Lagu	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyi dan Gerak bersama guru • Menyanyi secara kelompok kecil • Mandiri 	Harian Pukul 07.00-07.15
Pengenalan Wudhu	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi oleh guru • Praktik mandiri 	Harian - sebelum shalat Pukul 07.15-08.30
Shalat Dhuha Berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai imam • Latihan gerakan dengan dipandu verbal • Shalat berjamaah mandiri 	Harian Pukul 07.30-08.00
Penghafalan Surat Pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan awal dipimpin oleh guru • Meniru bacaan bersama kelompok kecil • Melafalkan secara mandiri / individual 	Harian - kegiatan awal Pukul 08.00-08.15
Baca Simak Wafa	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh dalam pelafalan dan cara metode baca simak • Baca dipimpin guru • Baca mandiri bergiliran 	Harian - Kegiatan Inti Pukul 08.15-08.30
Doa Sebelum Makan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memimpin • Anak memimpin bergantian • Melakukan secara mandiri 	Harian - jam istirahat

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran religius dapat mengintegrasikan scaffolding melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan bertahap. Guru mengatakan bahwa "...anak usia dini itu penyerapan informasinya sangat cepat, jadi harus memanfaatkan itu dengan diberikan pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus...". Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak mengembangkan aspek perkembangannya khususnya dalam nilai-nilai religius. Hal ini didukung oleh Ruswinarsih bahwa konsistenan dalam menanamkan pembiasaan dapat menjadikan karakter religius dalam diri siswa dan pembiasaan dilakukan dalam setiap kegiatan harian, mingguan maupun tahunan.



Gambar 2. Kegiatan Penyambutan dan Kegiatan Menyanyi Asmaul Husna dengan Gerakan

Proses pembiasaan dilakukan secara bertahap dan dimulai sejak anak tiba di sekolah, ketika guru menyambut anak-anak dengan salam. Awalnya guru memulai salam secara aktif (demonstratif), anak merespons (terpandu), hingga beberapa anak mulai inisiatif mengucapkan salam kepada guru sebelum disapa (fading ke kemandirian). Tahap ini menandai pencapaian yang signifikan dari perspektif ZPD bahwa anak telah memahami nilai religius dalam memberikan salam bukan sekedar respon, tetapi sebagai inisiatif mereka secara mandiri. Wardani et al. [10], mencatat bahwa pembiasaan salam yang dilakukan secara terstruktur terbukti efektif menanamkan nilai agama dan moral.

Dalam pelaksanaan observasi, kegiatan menyanyi lagu Asmaul Husna tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penghafalan (*fungsi kognitif*), melainkan secara bersamaan juga berperan dalam membangun afeksi positif anak terhadap nama-nama Allah (*fungsi afektif*). Dalam pengenalan Asmaul Husna melalui lagu, memungkinkan anak menyimpan sembilan puluh sembilan nama Allah dalam memori jangka panjang, bahkan sebelum anak mampu memahami makna dari masing-masing nama tersebut secara konseptual. Guru mengatakan "...Kalau anak sudah hapal lagu Asmaul Husna dan senang menyanyikannya, itu artinya dia tidak hanya tahu nama Allah namun dia sudah menumbuhkan rasa senang kepada Allah...". Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernasari et. al [11], bahwa kegiatan bernyanyi Asmaul Husna yang memadukan dengan simbol gerakan dapat mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan. Anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti nyanyian asmaul husna dengan gerakan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan berperan besar dalam meningkatkan fokus anak. Nyanyian asmaul husna yang digunakan membantu membangkitkan semangat serta suasana belajar yang menyenangkan karena Gerakan yang digunakan juga bersifat sederhana dan mudah diikuti oleh anak.

Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru untuk mengintegrasikan scaffolding menunjukkan adanya upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga sebagai figur

keteladanan yang menunjukkan nilai-nilai religius secara langsung serta memperkuat pembentukan karakter moral melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten. Kegiatan baca simak Wafa dengan metode baca Simak di RA Nurul Hikmah dilaksanakan dengan menerapkan strategi *scaffolding*, di mana guru terlebih dahulu memberikan bimbingan klasikal sebelum anak-anak membaca secara mandiri. Metode baca simak yang digunakan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengarkan, menirukan, dan membaca secara bergantian. Guru berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus model bacaan yang menjadi acuan bagi anak dalam proses penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an.



Gambar 3. Kegiatan Baca Simak Wafa

Penerapan literasi Al-Qur'an di RA Nurul Hikmah Pamekasan menggunakan metode wafa dengan teknik baca simak diimplementasikan dalam tiga tahapan *scaffolding* yang jelas. Sebelum masuk ke inti teknik baca simak, anak terlebih dahulu membaca Wafa dengan klasikal yang dipimpin oleh guru. Hal ini untuk memberikan pemahaman konsep kepada anak dalam membaca wafa dengan nada hijaz secara bertahap. Guru menambahkan "...karena teknik baca Simak ini sesuatu yang baru bagi anak, jadi mengajarkannya juga harus pelan-pelan dan butuh kesabaran...". Setelah membaca secara klasikal, pada tahap awal teknik baca simak, guru membacakan dengan suara jelas dan ekspresif dan anak menirukannya beberapa kali. Setelah satu minggu, transisi berpindah ke tahap bimbingan yaitu satu anak membaca dengan pendampingan langsung oleh guru, sementara anak lain menyimak secara aktif. Pada minggu ketiga dan seterusnya, teknik baca simak dilakukan secara bergiliran di antara anak-anak, dengan koreksi minimal dari guru, menandai tahap fading dalam proses pembelajaran. Metode Wafa dengan teknik baca simak terbukti efektif dalam pengenalan bacaan Al-Qur'an melalui optimalisasi otak kanan dan perpaduan antara visual, auditorial, kinestetik [12], sehingga suasana belajar anak menjadi lebih semangat dan menyenangkan.

Proses pembelajaran membaca wafa dengan teknik baca simak sedang mengoperasionalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky dalam dua arah yang saling melengkapi. Breive [13] mengkonfirmasi bahwa ZPD dapat diciptakan jika mempertimbangkan untuk mengajak anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan mempercayai kemampuan mereka. Anak yang mendapat giliran membaca berada pada zona tantangan kognitif, dengan kehadiran guru yang berfungsi sebagai penopang (*scaffold*) yang siap memberikan koreksi dan arahan pada setiap momen yang diperlukan. Sementara itu, anak yang berperan sebagai penyimak mengalami proses belajar implisit melalui observasi terbimbing yang dirancang secara pedagogis, sehingga tanpa disadari mereka sedang mempersiapkan diri untuk giliran membacanya sendiri.

Guru menyatakan bahwa "...Anak yang menyimak itu sebenarnya berlatih untuk gilirannya nanti. Mereka tidak sadar sedang belajar sambil menunggu...". Pernyataan

tersebut mencerminkan kesadaran pedagogis guru terhadap nilai pembelajaran tidak langsung yang terjadi dalam kegiatan baca simak. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan baca simak WAFA, anak-anak membaca secara bergiliran sementara guru memberikan penilaian langsung pada buku prestasi harian masing-masing anak. Hal ini menunjukkan bahwa teknik baca simak tidak hanya efektif secara individual, melainkan berfungsi sebagai pendukung scaffolding yang diterapkan oleh guru baik bagi anak yang sedang membaca maupun bagi anak yang sedang menyimak, sehingga seluruh anak dalam kondisi belajar yang aktif meskipun dengan keterlibatan yang berbeda-beda.



Gambar 4. Kegiatan Praktik Wudhu dan Shalat Dhuha berjamaah

Pengenalan konsep ketuhanan kepada anak usia dini di RA Nurul Hikmah diawali melalui kegiatan shalat dhuha dan kegiatan wudhu yang dikemas dalam bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian dari Lutfiyah dan Ulum [14], bahwa melalui pelaksanaan shalat dhuha membantu anak memperoleh pengetahuan tentang ketuhanan karena anak bukan hanya menirukan Gerakan namun juga diarahkan untuk berdzikir, menghafal do'a dan surat-surat pendek. Di awal pengenalan kegiatan shalat dhuha berlangsung, guru berperan sebagai role model untuk memperagakan setiap gerakan shalat dari berdiri membaca niat sampai mengucapkan salam. Setelah anak memahami setiap gerakan shalat dhuha, guru melepas anak secara mandiri namun masih tetap dalam pengawasan guru. Proses pelaksanaan pembelajaran shalat dhuha ini menggunakan tahapan scaffolding, dimana Apriani et. al [15] mengkonfirmasi tiga tahapan scaffolding meliputi: (1) pemberian contoh secara langsung oleh guru (*modeling*), 2) latihan terbimbing (*guided practice*), serta 3) latihan mandiri dengan evaluasi dari guru. Pada tahap awal, guru memberikan bantuan penuh, kemudian secara bertahap mengurangi intervensinya seiring dengan meningkatnya kemampuan anak.

Kegiatan praktik wudhu pada anak merupakan contoh pengalaman langsung dalam penanaman nilai religius. Sebelum anak melakukan praktik wudhu, anak terlebih dahulu disajikan media visual berupa poster bergambar di kelas untuk menarik perhatian anak dalam mengenal wudhu. Guru mengintegrasikan scaffolding dalam memberikan contoh dan membantu anak untuk memahami langkah-langkah wudhu secara bertahap mulai dari Langkah 1 sampai Langkah 8 tanpa membaca niat wudhu. Pada tahap pertama, guru menunjukkan cara wudhu secara langsung selama tiga hari pertama. Kemudian guru memperagakan setiap langkah wudhu dan mengucapkan nama langkahnya dengan jelas kepada anak. Tahap kedua, guru memandu anak satu per satu secara bergiliran untuk membantu anak-anak dalam memahami langkah yang benar. Pada tahap ketiga, Sebagian anak yang sudah mahir dapat membantu teman-temannya yang masih belajar. Dalam praktiknya, guru mengaitkan kegiatan wudhu dengan tubuh

yang merupakan anugerah dari Allah yang wajib dipelihara, sehingga anak tidak sekadar menghafal urutan wudhu, melainkan membangun pemahaman bahwa ibadah mengandung nilai religius kehidupan sehari-hari anak. Dalam proses kegiatan wudhu dan shalat dhuha, anak mengalami proses belajar dari mengetahui, memahami dan menghayati.

Proses penyampaian materi dilakukan bersifat dua arah, di mana anak didorong untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan nilai-nilai ketuhanan yang sedang dipelajari. Guru menambahkan bahwa "...Anak-anak Madura sebagian sudah pernah melihat orangtua mereka shalat di rumah. Jadi kita tidak mulai dari nol. Kita mulai dari apa yang sudah mereka tahu dan kita menambahkan sedikit-demi sedikit pada apa yang sudah anak-anak tahu...". Strategi ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan personal dibandingkan dengan metode instruksi searah. Adapun tahapan praktik wudhu didemonstrasikan secara bertahap, dan anak diminta untuk menirukan setiap langkah dengan pendampingan langsung dari guru.

Pola pendampingan ini mencerminkan prinsip *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan hadir sebagai mediator yang membantu anak menjangkau tahap pemahaman yang belum dapat mereka capai secara mandiri. Tahap pelaksanaan pembelajaran ini merupakan proses integrasi dari scaffolding melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan shalat dhuha berjamaah dan praktik wudhu merupakan dua praktik keagamaan rutin yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai pembiasaan *scaffolding*. Dalam wawancara dengan anak, mengatakan bahwa "doa biar dikabulkan sama Allah", yang artinya bahwa anak telah memahami konsep ketuhanan. Konsep ini merujuk pada fungsi ritual keagamaan yang berulang sebagai wahana membangun konsep ibadah secara bertahap dan terstruktur, sehingga setiap pengulangan tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan merupakan penguatan yang saling menopang dalam proses perkembangan anak. Rutinitas yang dilakukan secara bertahap ini juga sejalan dengan penelitian Handayani et al. [16] yang menyatakan bahwa kegiatan sholat dhuha yang dilakukan oleh anak di sekolah secara rutin sangat berperan dalam pembentukan pembiasaan ibadah pada anak.

Temuan yang paling signifikan menurut guru dalam menerapkan scaffolding adalah kemampuan anak-anak dalam melakukan wudhu dapat diterapkan dalam kegiatan lainnya. Guru menambahkan bahwa anak-anak yang sudah menghafal langkah wudhu akan lebih mudah mengikuti instruksi di kelas. Contohnya, mereka lebih mudah dalam kegiatan melipat, membuat prakarya atau melakukan eksperimen sains sederhana. Anak-anak yang lancar dalam berwudhu juga cenderung memiliki kemampuan mengikuti instruksi yang lebih baik. Mereka sudah terbiasa bahwa langkah pertama harus selesai sebelum melanjutkan ke langkah yang kedua. Penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan belajar dalam nilai agama dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih luas. Sebagaimana Hidayat [17] dalam temuan penelitiannya bahwa praktik wudhu dapat mengoptimalkan wudhu anak, dimana anak usia dini lebih cepat menangkap pembelajaran melalui praktik.



Gambar 5. Kegiatan Membaca Surat Pendek dan Doa Sebelum Makan

Strategi scaffolding dalam pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan penguatan nilai-nilai religius pada anak, namun juga membutuhkan pembiasaan dan keteladanan guru yang konsisten. Keteladanan dan pembiasaan merupakan dua pilar utama dalam memperkuat nilai-nilai dengan didukung dari guru, lingkungan dan orangtua [18]. Dalam kegiatan membaca surat pendek dan membaca doa sebelum makan merupakan bagian dari rutinitas yang dilakukan setiap hari. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian anak mulai menirukan. Ketika ada anak yang belum menghafal atau belum tepat dalam membaca do'a atau surat-surat pendek, guru memberikan koreksi dan tidak bersifat menyalahkan atau menghakimi, sehingga anak merasa aman selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan membaca surat-surat pendek dan do'a sebelum makan dijalankan melalui scaffolding yang bertahap dengan memanfaatkan ingatan anak yang berbeda-beda. Untuk surat pendek, urutan scaffolding mengikuti pola seperti bacaan oleh guru, diikuti anak sekelas, diikuti kelompok kecil, kemudian melakukannya secara mandiri atau individual (sesuai kecepatan perkembangan masing-masing anak). Untuk mengenalkan anak pada bacaan doa dan surat-surat pendek, memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencakup sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan nilai-nilai Islam pada anak usia dini melalui kehidupan sehari-hari.

Misalnya pada kegiatan doa sebelum makan, mereka harus antri mencuci tangan terlebih dahulu kemudian berdo'a Bersama lalu makan dengan tertib, kegiatan ini dapat melatih kemampuan anak dalam menahan lapar untuk berdo'a terlebih dahulu dan dapat membangun kemampuan regulasi diri pada anak usia dini. Yang paling signifikan dalam perkembangan scaffolding strategi ini adalah perubahan yang dialami anak yaitu mulai bergantian memimpin doa atau bacaan surat pendek tanpa diminta. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa "...tanpa disuruh mereka sudah paham setelah cuci tangan, duduk rapi dan membaca doa bersama dan waktu kegiatan membaca surat pendek, mereka sudah hafal setelah bacaan surah Al-Fatihah itu surah apa saja...". Perubahan ini merupakan indikator dari pencapaian ZPD bahwa anak telah berpindah dari penerima scaffolding menjadi pemberi scaffolding seperti dari yang dipimpin menjadi pemimpin. Tamyis [19] mengidentifikasi anak harus diajak melakukan praktik keagamaan sebagai proses pembentukan nilai religius pada anak dan penelitian ini menambahkan bukti bahwa doa sebelum kegiatan yang terlihat tampak sederhana namun dapat mengenalkan do'a-do'a sederhana pada anak melalui strategi scaffolding yang tepat.

Pembiasaan nilai religius seperti membaca do'a, membaca surat-surat pendek, kegiatan sholat dhuha, praktik wudhu, kegiatan bernyanyi asmaul husna serta kegiatan penyambutan salam merupakan kegiatan yang mengintegrasikan scaffolding agar dapat membentuk perilaku religius anak. Penerapan pembiasaan memberikan penguatan yang positif dibandingkan dengan pembiasaan recalling kegiatan dalam merefleksikan nilai agama dan moral pada anak [20]. Penguatan nilai religius melalui pembiasaan ini dilakukan oleh guru bertujuan agar dapat melekat dalam diri anak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembiasaan religius anak tidak berhenti di gerbang sekolah, melainkan berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah, sehingga terbentuk kesinambungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan sehari-hari anak. Kesinambungan inilah yang menjadikan pemahaman anak terbangun secara bermakna karena bersumber dari pengalaman nyata yang dialami di dua konteks berbeda namun saling menopang. Hal ini tampak pada kasus seorang peserta didik yang semula mengalami kesulitan dalam mengikuti praktik wudhu. Guru mengambil langkah proaktif dengan mengomunikasikan kondisi tersebut kepada orang tua dan memohon kesediaan mereka untuk melatih gerakan yang sama di rumah. Orang tua merespons dengan antusias dan menerapkan pembiasaan tersebut secara konsisten dalam keseharian anak.

Dalam kurun waktu beberapa minggu, anak tersebut telah mampu mengikuti seluruh tahapan praktik wudhu dengan baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai religius pada anak tidak dapat bertumpu pada satu pihak semata, melainkan adanya konsistensi praktik antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini juga diperkuat oleh Riyananto dan Hidayah [21], yang mengatakan bahwa orang tua merupakan pilar utama sebagai pendidik di dalam keluarga terutama dalam menanamkan aspek nilai-nilai agama khususnya nilai ibadah. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh guru menunjukkan bagaimana scaffolding berperan dalam mengembangkan nilai religius anak tidak sekadar bersifat instruktif, melainkan menciptakan ruang interaksi yang dapat mendorong nilai religius pada anak.

Selama pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan evaluasi terkait perkembangan nilai religius anak berdasarkan hasil dari observasi harian dan catatan anekdot. Evaluasi ini dilakukan agar guru dapat mengetahui peningkatan perkembangan yang dialami oleh anak selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung tanpa hambatan. Sejumlah anak masih menunjukkan kecenderungan mudah teralihkannya perhatiannya dan belum mampu mempertahankan fokus dalam durasi yang cukup panjang saat kegiatan ibadah berlangsung. Kondisi ini dapat dipahami secara ilmiah karena mengingat kemampuan anak untuk berkonsentrasi diperlukan proses adaptasi yang berlangsung secara dinamis antara individu dan lingkungannya [22]. Perhatian anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dibangun secara aktif oleh guru melalui scaffolding yang responsif. Dalam pelaksanaannya, guru secara konsisten mengalihkan perhatian anak secara bergantian, merespons masing-masing anak secara individual dengan tetap membimbing mereka ke kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi scaffolding berperan penting dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini dengan kegiatan pengenalan bacaan Wafa dengan metode baca simak, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan salam guru saat penyambutan, pengenalan langkah-langkah wudhu, penghafalan surat-surat pendek, pengenalan dan penghafalan Asmaul Husna dengan lagu, dan pembiasaan doa sebelum melakukan kegiatan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada bagaimana scaffolding diintegrasikan dalam setiap kegiatan nilai religius dari tahapan anak mengetahui, memahami dan melakukannya secara mandiri. Faktor lingkungan dari orang

tua juga memiliki pengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya keteladanan yang konsisten dan lingkungan belajar yang memperkaya religius anak. Hal ini menjadi strategi yang efektif dalam membangun nilai religius pada anak usia dini.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada guru dan kepala sekolah serta semua pihak Lembaga RA Nurul Hikmah Pamekasan yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dukungan menjadi bagian penting dan sumber inspirasi bagi kami untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] R. Jauhari, M. Walid, dan A. Aziz, "Transformasi Kebijakan Kurikulum di Madrasah: Komparasi Kritis antara KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024," *JIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 7, hal. 7009–7016, Jul 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i7.8322.
- [2] D. Meilasari dan I. Ichsan, "Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 4, hal. 789–795, Sep 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i4.3820.
- [3] A. S. R. Amanullah, E. S. Wulaningsih, dan I. N. Sari, "Implementasi Teknik Scaffolding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini," *Awwaliyah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, hal. 82–93, Jun 2022, doi: 10.58518/awwaliyah.v5i1.928.
- [4] H. Insani, "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 14, Des 2024, doi: 10.47134/paud.v2i2.1272.
- [5] S. Suwarti, J. Pamungkas, dan M. Muthmainah, "Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 863–875, Feb 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3650.
- [6] F. Faradila dan N. Khasanah, "Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 11, no. 2, hal. 1208–1217, Apr 2026, doi: 10.29303/jipp.v11i2.4804.
- [7] M. R. Pahleviannur *et al.*, *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=thZkEAAAQBA>
- [8] S. Saleh, *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.unm.ac.id/33391/>
- [9] K. A. Fadhluzakiyy dan E. Suryana, "The Application of Scaffolding in PAI Learning Based on Socio-Cultural Theory," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, hal. 255–268, Jun 2025, doi: 10.30596/24437.
- [10] R. A. D. Wardani, B. Hermanto, dan N. I. Rusdiani, "Penerapan Nilai Agama dan

- Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 12, hal. 13164–13169, Des 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i12.9157.
- [11] C. H. Devi Ernasari, Arif Muzayin, “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Membentuk Karakter Religius Anak di TK Alam Wanatani,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. Maret, hal. 1–11, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.44268.
- [12] P. K. Sari dan A. Wahyuni, “Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur’an,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 3, hal. 11, Mei 2024, doi: 10.47134/paud.v1i3.408.
- [13] S. Breive, “Student–teacher dialectic in the co-creation of a zone of proximal development: an example from kindergarten mathematics,” *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, vol. 28, no. 3, hal. 413–423, Mei 2020, doi: 10.1080/1350293X.2020.1755498.
- [14] E. Fatimah Lutfiyah dan M. Samsul Ulum, “Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pembentukan Keterampilan Ibadah Shalat Melalui Pembelajaran Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini,” *Presch. J. Perkemb. dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 72–90, 2024, doi: <https://doi.org/10.18860/pres.v4i2.xxxxx>.
- [15] N. Apriani, D. F. A. Harahap, M. A. S. Ritonga, dan Saidah, “Implementation of the Scaffolding Method in Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes on the Material of Improving the Ability to Read and Write the Qur’an through Innovative Class Methods with Visual Media at SMP Negeri 2 Perbaungan,” *ETNOPELAGOGI J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 1, no. 4, hal. 75–86, Okt 2024, doi: 10.62945/etnopedagogi.v1i4.548.
- [16] M. Handayani, A. Aprilia, P. Putri, dan W. Isna, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Pemahaman Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Media Belajar,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 546–555, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i1.1776.
- [17] R. Hidayat, “Penerapan Kegiatan Praktek dalam Pengenalan Tata Cara Berwudhu pada Anak Usia Dini,” *Jump. J. Educ. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–6, Okt 2022, doi: 10.56921/jumper.v1i1.27.
- [18] O. Dewi Rukmandari, R. Mariyana, dan A. Listiana, “Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Landasan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 1590–1600, Des 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1710.
- [19] T. Tamyis, “Teacher Strategies in Internalized Religious Values Through Islamic Religious Education Learning,” *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 8, no. 2, hal. 1–18, Mei 2026, doi: 10.37680/scaffolding.v8i2.9309.
- [20] N. Nurwiyanti, F. Ayuningtyas, H. Hidayat, dan Z. Muftie, “Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak,” *BUHUTS AL ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 86–102, Jul 2024, doi: 10.24952/alathfal.v4i1.11042.
- [21] R. Riyananto dan R. Hidayah, “Orang Tua Sebagai Pilar Utama dalam Menanamkan Nilai Islam Pada Anak,” *Ar-Rihlah J. Inov. Pengemb. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, hal. 172–183, Des 2024, doi: 10.33507/ar-rihlah.v9i2.2737.
- [22] S. Frankenberg dan C. Rindstedt, “Scaffolding cleanliness: Pedagogue-toddler interaction in preschool,” *Department of Child and Youth Studies, Stockholm University*, no. 1158, hal. 1–16, 2026. doi: 10.2139/ssrn.6552060.